

# Psikoedukasi Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja

Muhammad Febri Alfian Budiarta, Mochammad Sa'id\*

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Corresponding email: mohammad.sa'id.fpsi@um.ac.id

## Abstrak

Kasus kekerasan seksual di Indonesia masih sering terjadi dengan ditunjukkannya data mencapai ribuan kasus setiap tahunnya. Terutama kasus tersebut lebih banyak melibatkan anak-anak, mengingat mereka memiliki kondisi fisik yang rentan dibandingkan orang dewasa. Oleh karena itu, kejadian kekerasan seksual ini seringkali terjadi di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Dampak yang ditimbulkan kekerasan seksual pada anak menunjukkan tingkat keparahan yang lebih tinggi daripada kekerasan fisik dan psikologis pada anak. Sehingga, perlu adanya upaya untuk mencegah tindak kekerasan seksual, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu bersikap asertif. Asertif berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan anak untuk mempertahankan diri, tidak mudah terpengaruh, dan menjadi lebih terbuka terhadap pandangan orang lain. Selanjutnya metode yang dilakukan pada pengabdian ini yaitu dengan dilakukan program psikoedukasi pada siswa Sekolah Menengah Pertama, dengan menggunakan beberapa model kegiatan seperti ceramah, focus group discussion, dan role play. Kemudian, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test dengan adanya perlakuan psikoedukasi yang menunjukkan angka signifikan  $0,009 < 0,05$  dan ditambah adanya peningkatan nilai rata-rata dari pre-test ke post-test yaitu 130.59 – 133.65. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kegiatan "Psikoedukasi Asertivitas Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja" dapat diharapkan mampu mencegah tindakan kekerasan seksual pada remaja.

**Kata kunci**— Kekerasan Seksual, Asertivitas, Remaja, Psikoedukasi

## Abstract

Sexual abuse cases persist in Indonesia, with annual data indicating thousands of incidents. Notably, these cases predominantly involve children, given their vulnerable physical state compared to adults. Consequently, sexual abuse incidents are prevalent in Junior High School and Senior High School settings. The impact of sexual abuse on children is notably more severe than physical and psychological violence. Therefore, proactive measures are essential to prevent sexual abuse, with one effective approach being the cultivation of assertive behavior. Assertiveness is instrumental in empowering children to protect themselves, resist external influences, and embrace openness to others' perspectives. The implemented method in this initiative includes psychoeducational programs for Junior High School students, incorporating diverse activities such as lectures, focus group discussions, and role-playing. Subsequent results reveal a significant difference between pre-test and post-test outcomes, with the psychoeducational intervention displaying statistical significance at  $0.009 < 0.05$ . Additionally, there is a notable increase in average scores from the pre-test to the post-test, rising from 130.59 to 133.65. In conclusion, the "Psychoeducation of Assertiveness to Foster Assertive Behavior in Preventing Adolescent Sexual Abuse" initiative is anticipated to effectively deter instances of sexual abuse among adolescents.

**Keywords**— Sexual abuse, Assertive, Adolescent, Psychoeducation

## 1. PENDAHULUAN

Definisi dari kekerasan seksual beragam, tetapi pada umumnya, kekerasan seksual merupakan gambaran dari serangkaian aktivitas seksual yang sifatnya paksaan atau dilakukan tanpa persetujuan, serangkaian aktivitas tersebut meliputi di antaranya seperti kontak seksual yaitu berciuman, pemaksaan seksual secara verbal, dan percobaan

maupun pemerkosaan lengkap (Soejoeti & Susanti, 2020). Kasus kekerasan seksual pada anak menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) banyak dipengaruhi oleh faktor negatif teknologi dan informasi, lemahnya kualitas dari pola asuh orang tua, tingkat pengangguran yang tinggi, serta kondisi tempat tinggal mereka yang kurang mendukung atau tidak ramah anak dan kondisi keuangan keluarga yang melemah. Sehingga hal tersebut

memperlihatkan bahwa posisi anak menjadi rentan dari berbagai kekerasan seksual hal tersebut karena ada banyak sekali faktor yang dapat menjadikan anak sebagai korban maupun pelaku.

Kasus yang dilaporkan didominasi oleh anak, dimana kasus terbanyak yaitu kekerasan seksual. Menurut Undang Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk dalam kandungan (Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur, 2019). Walaupun tidak semua kasus kekerasan seksual melibatkan pacar dan teman sebaya, namun mayoritas pelaku kekerasan berasal dari kalangan tersebut. Kekerasan ini sering terjadi pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Data yang dikeluarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 terdapat 4.683 pengaduan masuk yang bersumber pengaduan langsung, pengaduan tidak langsung (surat dan email), online dan media. Pengaduan yang paling banyak yaitu pada klaster Perlindungan Khusus Anak (PKA) sebanyak 2.133 kasus. Kasus tertinggi adalah jenis kasus anak menjadi korban kejahatan seksual atau kekerasan seksual dengan jumlah 834 kasus. Dapat dilihat bahwa dari data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia memiliki risiko tinggi atau rentan menjadi korban kekerasan seksual dari berbagai macam latar belakang, situasi, dan kondisi mereka berada. Pada tahun 2022, tercatat bahwa pengaduan kasus anak korban kekerasan seksual Provinsi DKI Jakarta tercatat 56 pengaduan kasus dan Provinsi Jawa Timur tercatat 39 kasus (KPAI, 2023). Bergeser pada tahun sebelumnya kasus kekerasan anak yang tercatat di KPAI pada tahun 2020 tercatat mencapai 4.734, pada tahun 2019 tercatat pengaduan kekerasan anak 4.369 kasus, lalu pada tahun 2018 tercatat 4.885 kasus aduan kekerasan anak, dan pada tahun 2017 berjumlah pengaduan 4.579 kasus kekerasan anak. Pada tahun 2015 dan 2016 kasus kekerasan anak di Provinsi Jawa Timur merupakan penyumbang terbanyak sebanyak 672 kasus dan 600 kasus. Selain data yang diperoleh KPAI terkait kekerasan pada anak, data yang diperoleh oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Jawa Timur mencatat bahwa terjadi peningkatan kasus kekerasan anak dari tahun 2018 hingga 2019, dengan jumlah sebanyak 2.097 kasus. Namun, pada tahun 2020, jumlah kasus kekerasan anak mengalami penurunan menjadi 1.870 kasus. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa kasus kekerasan anak, terutama kekerasan seksual terhadap anak, masih sering terjadi (Maradewa, 2020).

Masalah kekerasan seksual dapat dikatakan memiliki dampak yang serius daripada masalah lainnya, menurut World Report on Violence and Health, WHO, 1999: Child Abuse and Neglect (CAN) bentuk dari perlakuan kekerasan seksual dapat menimbulkan rasa sakit secara fisik ataupun perkembangan psikologis emosional (dalam Ira Aini Dania, 2020). Masyarakat juga lebih banyak memperhatikan isu kekerasan seksual pada anak karena kekerasan semacam itu menunjukkan tingkat keparahan yang lebih tinggi daripada kekerasan fisik dan psikologis pada anak (Sari dkk., 2015).

Pada penelitian sebelumnya yang membahas hal sama yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh Ananta (2023) berfokus pada pencegahan kekerasan seksual dengan melakukan psikoedukasi terkait penyebab, dampak, dan strategi penanganan kekerasan seksual. Hasil dari program psikoedukasi tersebut membuktikan bahwa mampu meningkatkan pemahaman peserta kegiatan terkait pengertian kekerasan seksual, faktor penyebab, dampak, dan upaya pencegahannya.

Perilaku asertif pada anak dapat mendorong bagi dirinya untuk mengungkapkan gagasan, keinginan, dan emosinya dengan jauh lebih baik (Santoso & Sutama, 2019). Dalam pelatihan asertif umumnya diterapkan pada remaja yang mengalami berbagai masalah seperti *bullying*, kekerasan, kekerasan seksual, kecanduan, kenakalan remaja, dan juga dapat meningkatkan *self-esteem* (Tridayaksini., & Novalia, 2013; Indrawati dkk., 2014; Arumsari, 2017; Selfi, 2017; Audina dkk., 2019). Sehingga, perilaku asertif menjadi langkah intervensi yang dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual, dengan memberikan pelatihan asertif diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan berperilaku asertif yang menjadi upaya untuk dapat mengurangi anak-anak kelompok rawan kekerasan seksual menjadi korban kekerasan seksual.

## 2. METODE

### Peserta dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan di SMPN 1 Tugu Kabupaten Trenggalek dengan bentuk psikoedukasi. Peserta psikoedukasi ini adalah siswa-siswa SMPN 1 Tugu berjumlah 20 orang yang bertempat di Laboratorium sekolah tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan tanggal Sabtu, 14 Oktober 2023 dan dimulai pada pukul 08:30 WIB.

### Model Program

Desain kegiatan dalam pengabdian ini ialah desain pendekatan kuantitatif quasi eksperimen. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa model yaitu ceramah dengan media power point yang dipandu oleh fasilitator terkait materi kekerasan seksual dan

perilaku asertif, lalu juga adanya pemberian video edukasi, studi kasus, *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Role Play*. Pada program ini menekankan pada komunikasi dua arah antara peserta dan fasilitator dengan memberikan kesempatan peserta untuk bertanya serta mengungkapkan pendapat mereka, sehingga materi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik.

**Tahapan Pelaksanaan**

Tabel 1 merupakan uraian detail tahapan kegiatan dan pelaksanaan program.

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Program

Sesi	Waktu	Kegiatan
-	10 Menit	Pembukaan
-	5 Menit	Pengerjaan <i>Pre-Test</i>
-	10 Menit	Perkenalan
1	30 Menit	Penyampaian Materi “Bahaya Kekerasan Seksual”
	3 Menit	Pemaparan Video Edukasi “Stop Kekerasan Seksual”
	30 Menit	Penyampaian Materi “Sikap Asertif”.
2	20 Menit	<i>Ice Breaking</i>
3	60 Menit	Studi Kasus ( <i>Focused Group Discussion</i> )
-	60 Menit	Istirahat
4	60 Menit	<i>Role Play</i>
-	10 Menit	Penutup
-	5 Menit	Pengerjaan <i>Post-Test</i>

**Materi Kegiatan**

Materi yang diberikan dalam program ini adalah materi mengenai “Bahaya Kekerasan Seksual” yang meliputi definisi kekerasan seksual, jenis-jenis kekerasan seksual, bentuk- bentuk kekerasan seksual, faktor penyebab dari kekerasan seksual, dan dampak kekerasan seksual. Materi selanjutnya yaitu materi terkait “Sikap Asertif” yang meliputi definisi, manfaat, dan cara-cara dalam berperilaku asertif.

**Metode Evaluasi**

Metode evaluasi dalam program ini yaitu melalui hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang berbentuk dalam angket atau kuesioner, hasil yang didapatkan akan menjadi perbandingan data sebelum dan sesudah dilakukan program intervensi. Penggunaan angket *pre-test* dan *post-test* menggunakan skala perilaku asertif yang mengacu pada lima aspek perilaku asertif, pengukuran ini merupakan bentuk alat ukur yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya oleh (Sinaga, 2016). Setelah dilakukan uji validitas pada aitem, terdapat aitem yang menunjukkan daya diskriminasi yang baik yang terdiri dari 100 aitem yang diperoleh 67 aitem, namun aitem terakhir yang digunakan sebanyak 50 aitem berdasarkan rix yang paling baik. Sedangkan pada reliabilitas skala asertif sebesar 0,944 dan pada

skala ini menggunakan validitas isi yang dilakukan berdasarkan professional judgemental setelah dilakukan try out.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program kegiatan ini dibuka dengan sambutan kepala sekolah SMPN 1 Tugu Kabupaten Trenggalek, Fasilitator Lembaga Perlindungan Anak, dan Kepala Bidang P3A Dinas Sosial P3A Kabupaten Trenggalek, dengan harapan peserta dapat menerima materi dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari secara baik. Selanjutnya peserta dipilih 20 orang yang dinilai sebagai duta sekolah untuk mengikuti kegiatan “Psikoedukasi Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja”, karena diharapkan materi kekerasan seksual ini dapat disampaikan pada teman-teman lainnya dan sisanya akan mengikuti pemaparan materi dari fasilitator Lembaga Perlindungan Anak.

Setelah perpindahan peserta dari aula sekolah menuju laboratorium sekolah, maka sesi program “Psikoedukasi Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja” dipegang penuh oleh fasilitator. Kemudian dilanjutkan dengan sesi perkenalan oleh fasilitator dan peserta dan dilanjutkan dengan mengerjakan pre-test yang dilakukan oleh peserta psikoedukasi. *Pre-Test* berisikan 50 aitem dari skala perilaku asertif yang mengacu pada lima aspek perilaku asertif, pengukuran ini merupakan bentuk alat ukur yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya yang diadaptasi oleh Sinaga (2016). Pada reliabilitas skala asertif sebesar 0,944 dan pada skala ini menggunakan validitas isi yang dilakukan berdasarkan professional judgemental setelah dilakukan try out. Hasil rata-rata *pre-test* pada intervensi ini menunjukkan nilai 130,59 dari 17 peserta yang mengisi *pre-test*. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sikap asertif peserta tinggi, karena lebih besar dari *mean* teoritis yaitu  $125 < 130,59$ .



**Gambar 1.** Perkenalan dan Pengerjaan *Pre-Test*

Setelah selesai peserta psikoedukasi mengerjakan *pre-test* selanjutnya memasuki sesi pertama yaitu penyampaian materi dan pemaparan video edukasi melalui metode presentasi menggunakan media Power Point (Gambar 1). Topik yang diangkat dalam materi ini yaitu “Bahaya Kekerasan Seksual” yang meliputi definisi kekerasan seksual, jenis-jenis kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor penyebab dari kekerasan seksual, dan dampak kekerasan seksual. Materi dimulai dari pemaparan video edukasi “Stop Kekerasan Seksual” yang bersumber dari YouTube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI. Dalam video tersebut menjelaskan tentang contoh tindak kekerasan seksual, definisi kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, yang dikemas dengan video beranimasi sebagai pengantar materi “Bahaya Kekerasan Seksual.”

Kemudian penyampaian materi selanjutnya yaitu “Sikap Asertif”, sebagai salah satu bentuk solusi dalam mencegah dan menghindari tindak kekerasan seksual. Materi tersebut meliputi definisi, manfaat, dan cara-cara dalam berperilaku asertif. Setelah selesai penyampaian materi, diberikan waktu bagi peserta untuk menanyakan topik pembahasan yang masih dibingungkan atau belum dipahami oleh peserta (lihat Gambar 2 dan Gambar 3).



Gambar 2. Penyampaian Materi



Gambar 3. Pemaparan Video Edukasi

Sebelum memasuki sesi selanjutnya, peserta melakukan sesi *ice breaking* yang berguna untuk tidak terlalu tegang dan dapat fokus kembali. Pada sesi ini peserta memainkan permainan tebak kata yang selanjutnya mereka dibagi empat kelompok, dan kedua kelompok dibagi menjadi 2 peran yaitu tim penebak dan tim penguji, setiap anak diberikan satu penggalan kata yang di lantangkan bersama dan kelompok penebak harus menebak keseluruhan penggalan agar menjadi sebuah kata. Permainan ini dapat melatih komunikasi dan kerja sama kelompok yang nantinya dapat sesuai diterapkan pada sikap asertif.



Gambar 4. FGD Studi Kasus

Selanjutnya memasuki sesi *Focus Group Discussion* (FGD) yang nantinya peserta melakukan analisis studi kasus (Gambar 4). Terdapat beberapa contoh kasus terkait dengan kekerasan seksual yang nantinya setiap kelompok diminta untuk menyelesaikan masalah dengan tahapan yang baik dan benar sesuai dengan pemaparan materi sebelumnya. Bagian-bagian yang harus dikerjakan dalam studi kasus ini yaitu jenis kekerasan seksual, penyebab kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, dan cara bersikap asertif. Setelah selesai mengerjakan studi kasus maka setiap kelompok mempresentasikan hasil FGD dan kelompok yang lainnya menanggapi. Hal tersebut berguna bagi peserta untuk dapat lebih memahami materi yang disampaikan (lihat Gambar 5).

Lebih lanjut lagi, untuk menumbuhkan sikap asertif pada sesi berikutnya yaitu sesi *role play* pada Gambar 6. Peserta diminta untuk berpasangan dan melakukan permainan peran dari kartu peran yang diundi secara acak, kartu peran berisikan beberapa kondisi yang harus diperagakan oleh peserta dengan menggunakan tata cara dalam bersikap asertif. Dengan berlatih peran sikap asertif tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.



Gambar 5. Presentasi Hasil FGD Studi Kasus



Gambar 6. Role Play

Setelah semua sesi kegiatan telah dilalui maka kegiatan intervensi ini dapat diakhiri pada sesi penutupan. Sesi ini dilakukan dengan berdoa bersama dan ucapan terimakasih dan permintaan maaf oleh fasilitator. Kemudian, setelah selesai seluruh rangkaian kegiatan intervensi untuk itu dilakukan evaluasi kegiatan dengan pengerjaan post-test. Sama halnya dengan *pre-test*, *post-test* juga berisikan 50 aitem dari skala perilaku asertif yang diadaptasi oleh Sinaga (2016). Instrument ini sama persis dengan pertanyaan saat *pre-test*, hal tersebut berguna untuk melihat perubahan pada pemberian psikoedukasi. Hasil rata-rata *post-test* pada intervensi ini menunjukkan nilai 133,65 dari 17 peserta yang mengisi *post-test*. Sehingga, nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sikap asertif peserta juga tinggi, karena lebih besar dari *mean* teoritis yaitu  $125 < 133,65$  dan hasil tersebut lebih besar dibandingkan dengan hasil rata-rata *pre-test*. Lalu untuk penutup terakhir kali sebagai kenang-kenangan dilakukan sesi dokumentasi bersama dan melakukan yel-yel cegah kekerasan seksual, pada seluruh peserta, fasilitator dan kepala bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Dinas Sosial P3A Kabupaten Trenggalek.

Langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi hasil skor *Pre-Test* dan *Post-Test*. Hasil ini akan diinterpretasikan melalui analisis perbandingan perbedaan rata-rata menggunakan uji t

berpasangan (*paired sample t-test*) dengan bantuan SPSS, sebagaimana hipotesis yang diajukan sebagai berikut.  $H_0$  = Tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil *Pre-Test* dengan *Post-Test*;  $H_a$  = Ada perbedaan rata-rata antara hasil *Pre-Test* dengan *Post-Test*. Sebelumnya, dilakukan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS yang bertujuan untuk melihat seberapa normal sebaran data.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Pre-Test	Post-Test
N		17	17
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	130.59	133.65
	Std. Deviation	10.852	11.704
Most Extreme	Absolute	.135	.142
Extreme	Positive	.133	.088
Differences	Negative	-.135	-.142
Test Statistic		.135	.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi pada *pre-test*  $0,200 > 0,05$  dan *post-test*  $0,200 > 0,05$ , maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal. Lalu pada nilai rata-rata *pre-test* diperoleh 130,59, sedangkan pada *post-test* diperoleh 133,65. Sehingga, diperoleh kesimpulan bahwa peserta psikoedukasi mengalami peningkatan pemahaman terkait sikap asertif setelah diadakannya “Psikoedukasi Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja”.

Setelah didapatkan hasil uji normalitas memiliki data yang terdistribusi normal, maka selanjutnya dapat dilakukan uji beda dengan *Paired Sample T-Test* untuk melihat perbedaan signifikan pada *pre-test* dan *post-test*. Untuk hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Test				
	Paired Differences Mean	Std. deviation	t Sig. (2-tailed)	
Pre-Test - Post-Test	-3.059	4.279	-2.947	.009

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan bahwa nilai signifikansi adalah  $0,009 < 0,05$  yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga, hal tersebut menandakan terdapat pengaruh yang bermakna dari “Psikoedukasi Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja” yang diberikan pada peserta.

## Pembahasan

Bahwa diketahui terdapat perbedaan pada hasil *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan perlakuan “Psikoedukasi Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja” pada siswa SMPN 1 Tugu Kabupaten Trenggalek. Selain itu, peserta terlihat bersemangat dan aktif seakan ingin tahu saat mengikuti kegiatan tersebut. Hal itu karena siswa-siswa tersebut merupakan siswa pilihan yang menjadi duta sekolah dan diharapkan dapat menyalurkan pemahamannya kepada teman-temannya. Lebih lanjut lagi, dapat diketahui bahwa peserta psikoedukasi mendapatkan manfaat dari program yang telah diberikan salah satunya menumbuhkan sikap asertif. Peserta psikoedukasi melalui *role play* dapat memahami bagaimana cara mempraktekkan sikap asertif dengan tata cara yang baik, sebagaimana menjadi upaya untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual. Lalu dari FGD juga, peserta dapat mengerjakan analisis studi kasus dengan baik dan benar serta tampak serius saat mengerjakannya. Melalui *pre-test* dan *post-test* yang menjadi alat evaluasi diketahui bahwa adanya peningkatan pemahaman melalui hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan nilai dari 130,59 menjadi 133,65 setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian peserta lebih baik dalam menerapkan sikap asertif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual dikarenakan sudah menyimak materi dan mempraktekkannya dengan baik.

Sejalan dengan hasil di atas, perilaku asertif bagi anak usia remaja dapat menjadi salah satu cara untuk pencegahan kekerasan seksual (Husain, 2022). Selain itu, mengajarkan perilaku asertif sejak dini mungkin bermanfaat secara signifikan dalam upaya membentuk individu yang memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat, serta memperkuat konsep diri positif, meningkatkan tingkat harga diri, dan memajukan kemampuan untuk membina hubungan sosial yang positif (Budiyono, 2012; Lestari, 2021; Suarti, 2012). Lalu, sikap asertif juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan anak untuk mempertahankan diri, tidak mudah terpengaruh, dan menjadi lebih terbuka terhadap pandangan orang lain (Santoso & Utama, 2019).

## 4. SIMPULAN

Psikoedukasi Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja bagi remaja yang rentan mengalami kekerasan seksual di SMPN 1 Tugu Kabupaten Trenggalek berjalan dengan sukses. Hal tersebut karena terdapat perbedaan hasil yang signifikan dari *pre-test* dan *post-test* dengan adanya perlakuan psikoedukasi. Namun, terdapat kekurangan dalam

penerapan kegiatan intervensi ini yaitu keterbatasan waktu, beberapa siswa yang tidak memiliki gawai untuk mengisi *pre-test* dan *post-test* melalui Google Form, dan lokasi yang berdekatan dengan jalan raya membuat peserta kurang fokus. Berdasarkan temuan ini, maka saran bagi peneliti selanjutnya yang serupa dapat melakukan intervensi dengan jangka waktu yang panjang, karena jika dibatasi waktu maka pelaksanaan program kegiatan kurang maksimal. Selain itu, lebih bangun komunikasi dengan pihak sekolah agar kegiatan nantinya berjalan jelas seperti tempat, kelengkapan peserta dan lainnya. Lalu, bagi peneliti juga menyiapkan berbagai persiapan yang lebih beragam untuk menghadapi situasi yang tak terduga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Trenggalek yang telah membimbing dan memberikan dukungan moral kepada penulis dan pihak SMPN 1 Tugu Kabupaten Trenggalek yang telah memberikan kesempatan dalam pelaksanaan program psikoedukasi pengabdian masyarakat ini. Terakhir, penulis juga mengucapkan pada pembimbing serta civitas akademik Universitas Negeri Malang yang turut membimbing terlaksananya program magang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ananta, A. (2023). Pencegahan kekerasan seksual pada remaja di Sekolah Menengah Pertama melalui pemberian Psikoedukasi Prevention of Sexual Violence in Junior High Schools Through the Provision of Psychoeducation. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 177–186.
- Arumsari, C. (2017). Strategi konseling latihan asertif untuk mereduksi perilaku bullying. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1(1), 31–39.
- Audina, W. A., Bakar, A., & Bustamam, N. (2019). Efektivitas teknik latihan asertif untuk meningkatkan self-esteem pada siswa (MtsN 2 Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 1–6.
- Budiyono, A. (2012). Sikap asertif dan peran keluarga terhadap anak. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 1-5.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur. (2019). *Profil Anak Jawa Timur 2019*. Surabaya: Penerbit Kinerja.
- Husain, A. (2022). Mindful parenting dan perilaku asertif anak dalam pencegahan kekerasan

- seksual. *Prosiding Konferensi Gender dan Gerakan Sosial*, 1(1), 1-10.
- Indrawati, E., Setyorini, S., & Padmomartono, S. (2014). Meningkatkan perilaku asertif menggunakan pendekatan behavioral dengan latihan asertif pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Salatiga. *Satya Widya*, 30(1), 1-7.
- Ira Aini Dania. (2020). Kekerasan seksual pada anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 19(1), 46-52.
- KPAI. (2023). Catatan pengawasan perlindungan anak di masa transisi pandemi; Pengasuhan positif, anak indonesia terbebas dari kekerasan. <https://www.kpai.go.id/>
- Lestari, M. C. D. (2021). Peran orang tua peran orang tua dalam menanamkan sikap asertif terhadap anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Generasi emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 44-51.
- Maradewa, R. (2020). Update data infografis KPAI-per 31-08-2020. Retrieved from Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) website: <https://www.kpai.go.id/>
- Santoso, S. T. P., & Utama, I. W. (2019). Profil kemampuan asertif pada usia pra sekolah. *Preschool (Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1(1), 29-42.
- Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2015). Pelecehan seksual terhadap anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-6.
- Selfi, S. (2017). Penerapan teknik assertive training dalam mereduksi konformitas negatif terhadap kelompok sebaya di SMP. *Jornal of Education Science and Technology*, 3(2), 153-163.
- Sinaga, Y.V. (2016). Hubungan antara perilaku asertif dan perilaku cyberbullying di jejaring sosial pada remaja. (Published Thesis). Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Soejoeti, A. H., & Susanti, V. (2020). Memahami kekerasan seksual dalam menara gading di Indonesia. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 207.
- Suarti, N. K. A. (2012). Menanamkan perilaku asertif sejak anak usia dini. *Ganec Swara*, 6(2), 89-95.
- Tridayasini., & Novalia. (2013). Perilaku asertif dan kecenderungan menjadi korban bullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 172-178.